

BAB I

LATAR BELAKANG

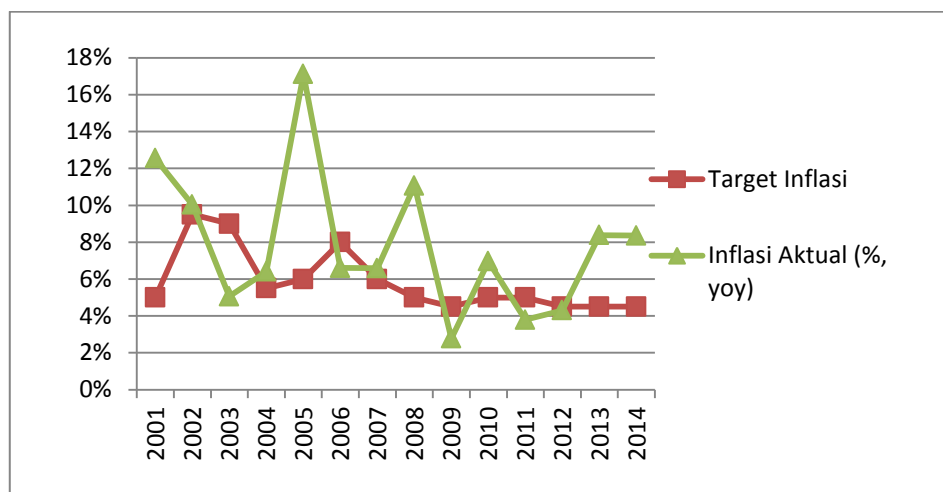
1.1 Pendahuluan

Kebijakan konsistensi waktu bank sentral sampai sekarang masih menjadi topik perdebatan yang menarik untuk dianalisis dalam konteks kebijakan moneter. Sampai sekarang, banyak penelitian-penelitian tentang konsistensi waktu ini acuan utama literaturnya menggunakan Kydland dan Prescott (1977), Barro dan Gordon (1983). Kebijakan yang tidak konsistensi waktu itu sendiri merupakan perbedaan respon kebijakan yang sebenarnya diperoleh dari respon kebijakan yang optimal yang telah diumumkan oleh bank sentral dan masyarakat mengambil keputusan berdasarkan ekspektasinya kemudian bank sentral mengubah targetnya di tengah periode, perbedaan respon tersebut pada umumnya dimotivasi oleh keinginan bank sentral untuk mendorong tingkat output yang lebih tinggi.

Sebagai contoh dari masalah konsistensi kebijakan moneter, misalkan bank sentral mengumumkan janjinya untuk mencapai target inflasi tertentu, setelah itu masyarakat membentuk ekspektasi inflasi berdasarkan pengumuman tersebut. Dalam kondisi ini bank sentral memiliki insentif untuk tidak memenuhi janjinya di awal dengan mencari kemungkinan untuk mencapai tingkat pertumbuhan output yang lebih besar, dengan konsekuensi terjadinya tekanan inflasi yang lebih tinggi. Akan tetapi pada akhirnya masyarakat akan mengetahui hal tersebut sehingga masyarakat akan menyesuaikan ekspektasi inflasi yang lebih tinggi. Dimana apabila rangkaian kejadian tersebut berulang maka akan

mengakibatkan bias inflasi, yaitu situasi dimana peningkatan output riil tidak terjadi akan tetapi inflasi menjadi lebih tinggi dari level yang seharusnya.

Di Indonesia, target inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seringkali tidak tercapai. Tingkat inflasi masih sulit untuk konvergen dengan target inflasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Data yang diperoleh dari Bank Indonesia semenjak tahun 2001-2014 menunjukkan:



Data diperoleh dari: Data Bank Indonesia, Diolah

Gambar 1.1 Data target Inflasi dan Inflasi Aktual

Dari data di atas dapat dilihat bahwa inflasi aktual yang tepat berada dalam kisaran target inflasi yang ditargetkan hanya terjadi empat kali yaitu tahun 2002, 2004, 2007 dan 2012 sebesar 10.03%, 6.4%, 6.59%, dan 4.30% dengan target inflasi tahun 2002 sebesar 9%-10%, tahun 2004 sebesar $5.5 \pm 1\%$, 2007 sebesar $6 \pm 1\%$ dan tahun 2012 sebesar $4.5 \pm 1\%$. Selanjutnya pada periode 2003, 2006, 2009 dan 2011 dimana meskipun pencapaian inflasi aktual lebih rendah dari target tetapi nilainya berada dibawah kisaran target yang ditetapkan. Terjadinya deviasi inflasi aktual dari targetnya menandakan bahwa inflasi tidak

optimal karena akan menyebabkan kerugian sosial terhadap masyarakat (warjiyo, 2011).

Dari penjelasan di atas semenjak diterapkannya inflation targeting framework (ITF) di Indonesia kredibilitas dari kebijakan moneter masih dipertanyakan. Karena ketika masyarakat sudah mempercayai kredibilitas kebijakan bank sentral itu berdampak baik terhadap perekonomian saat ini, karena masyarakat akan percaya terhadap kebijakan yang telah diumumkan oleh bank sentral sampai akhir periode. Berbeda ketika kredibilitas bank sentral yang buruk maka akan menyebabkan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi yang diumumkan akan lebih tinggi dari targetnya, karena ketika masyarakat sudah percaya dengan kebijakan yang telah diumumkan kemudian bank sentral merubah kebijakan tersebut yang tujuannya untuk mendapatkan output yang lebih tinggi, itu akan berdampak buruk karena pada akhirnya masyarakat akan mengetahuinya dan akan membuat ekspektasi inflasi yang baru sehingga inflasi akan semakin meningkat yang akan semakin memperburuk perekonomian.

Menurut Harmanta (2009) dalam Rahmahdian (2013) tingginya inflasi di Indonesia disebabkan oleh kebijakan moneter yang masih belum sepenuhnya kredibel (*credibility*). Ketidak kredibelan ini menyebabkan lambatnya proses penurunan ekspektasi inflasi oleh agen ekonomi dan inflasi aktual pada target inflasinya. Isu kredibilitas moneter berkaitan erat dengan masalah *time inconsistency* (Goeltom, 2005) dalam Rahmahdian (2013) kebijakan yang bersifat tidak konsisten akan berpotensi menyebabkan rendahnya kredibilitas kebijakan moneter, sehingga pelaku ekonomi akan melakukan ekspektasi inflasi yang lebih tinggi di bandingkan dengan target yang diumumkan oleh pihak otoritas.

Kebijakan yang tidak konsisten bisa disebabkan karena terjadinya *shocks* terhadap GDP sehingga preferensi dari kebijakan bank setral bersifat asimetri terhadap GDP yang bertujuan untuk meningkatkan GDP yang cenderung lebih mengorbankan inflasi yang rendah. Dimana sasaran utamanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari Negara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana konsistensi waktu kebijakan moneter di Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Agar penyusunan skripsi ini dapat terfokus pada ruang lingkup penelitian maka penulis membatasi bagaimana konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai secara spesifik dalam penelitian adalah mengetahui dan menganalisis kebijakan bank Indonesia apakah mengalami masalah kebijakan konsisten atau tidak konsisten.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Dari manfaat alamiah, bisa memberikan pemahaman dan mendalami dalam masalah-masalah di bidang ekonomi moneter khususnya mengenai perilaku kebijakan moneter di Indonesia.
- b) Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi setiap pembaca dan penelitian yang mengenai ekonomi moneter.
- c) Manfaat kebijakan, diharapkan kebijakan ini memberikan masukan terhadap otoritas moneter terhadap kebijakan yang akan ditempuh.